Psikoborneo
Jurnal Imiah Psikologi
Volume 14 No 3 | September 2026: 688 - 697
DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo

p-ISSN : 2477-2666
e-ISSN : 2477-2674

Solidarity in Fandom: An Analysis of Weeaboo Community Prosocial Behavior

Solidaritas dalam Fandom: Analisis Perilaku Prososial pada Komunitas Wibu

Seth Kenan Ellia[1], Timotius Iwan Susanto[2],
[1,2]Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
Email: [1]sket013032002@gmail.com, [2]timotius.susanto@uksw.edu

Artikel Info

Riwayat Artikel:
Penyerahan 11/03/2026
Revisi 30/06/2026
Diterima 23/07/2026

Keywords:
Prosocial Behavior; Social Stigma; Weeaboo Community

ABSTRACT

The weeaboo community, referring to enthusiasts of Japanese popular culture in Indonesia, represents a large subcultural group that is frequently stigmatized as "no life" (nolep) or antisocial. The paradox between such stigma and the community's strong internal solidarity provides the foundation for this study. This research aimed to examine the dynamics of prosocial behavior within the wibu community as an empirical counter-narrative to sociocultural stigmatization. A descriptive quantitative approach was employed using a mini-survey of 42 Generation Z participants aged 18–25 years, selected through purposive sampling. Data were collected using the Indonesian adaptation of the Prosocialness Scale for Adults (PSA) by Sefianmi et al. (2023), which assesses the dimensions of sharing, helping, care taking, and empathy. The findings revealed that the weeaboo community demonstrated a moderate level of prosocial behavior (M = 42.76). The highest mean scores were observed in Helping (M = 11.69) and Sharing (M = 11.33). These results challenge the stereotype of antisocial behavior by indicating that experiences of marginalization may strengthen in-group cohesion and solidarity as forms of emotional support. Drawing on Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory and the Rejection-Identification Model, these prosocial behaviors can be understood as socio-psychological adaptations emerging through interactions within the microsystem, reinforced by the mesosystem, and transformed into collective resilience in response to macrosystem pressures. Overall, the findings suggest that subcultural affiliation does not diminish social concern but may instead foster social capital, highlighting the need to deconstruct stigma toward fan communities.

ABSTRAK

Komunitas *wibu*, yaitu penggemar budaya populer Jepang di Indonesia, merupakan kelompok yang cukup besar, tetapi masih sering menghadapi stigma sosial berupa pelabelan "*nolep*" (*no life*) atau antisosial. Paradoks antara stigma tersebut dan kuatnya solidaritas internal menjadi dasar penelitian ini. Penelitian bertujuan menganalisis dinamika perilaku prososial pada komunitas *wibu* sebagai kontra narasi berbasis data empiris terhadap stigmatisasi sosiokultural. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui *mini survey* terhadap 42 partisipan Generasi Z berusia 18–25 tahun dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan adaptasi *Prosocialness Scale for Adults* (PSA) versi Bahasa Indonesia oleh Sefianmi et al. (2023) yang mengukur dimensi *sharing*, *helping*, *care taking*, dan *empathy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas *wibu* memiliki tingkat perilaku prososial pada kategori moderat (M = 42,76). Dimensi dengan skor tertinggi adalah *Helping* (M = 11,69) dan *Sharing* (M = 11,33). Temuan ini membantah stereotip antisosial dengan menunjukkan bahwa pengalaman marginalisasi justru dapat memperkuat kohesi dan solidaritas *in-group* sebagai bentuk dukungan emosional. Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner dan *Rejection Identification Model*, perilaku prososial tersebut merupakan bentuk adaptasi sosiopsikologis yang berkembang dari interaksi pada tingkat mikrosistem, diperkuat melalui mesosistem, dan menjadi resiliensi kolektif dalam menghadapi tekanan makrosistem. Temuan ini menunjukkan bahwa afiliasi subkultural tidak mengurangi kepedulian sosial, melainkan dapat menjadi sumber terbentuknya modal sosial yang mendorong perlunya dekonstruksi stigma terhadap komunitas penggemar.

Kata Kunci:
Komunitas Wibu; Perilaku Prososial; Stigma Sosial

Copyright (c) 2026 Seth Kenan Ellia & Timotius Iwan Susanto

Korespondensi:

Seth Kenan Ellia
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
Email: sket013032002@gmail.com

Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi Published by Faculty of Social and Political Siences, University of Mulawarman, Samarinda, East Kalimantan and This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Fenomena sosial kontemporer di Indonesia menunjukkan eskalasi dan perkembangan yang sangat signifikan pada kelompok penggemar budaya populer Jepang, yang dalam diskursus leksikal sosial secara umum dikenal dengan istilah *wibu* (Mandasari, 2024; Wardhana, 2023). Secara etimologis, istilah ini diadaptasi secara fonetis dari kata slang bahasa Inggris *weeaboo*, yang pada mulanya memiliki konotasi peyoratif dan direndahkan. Istilah tersebut digunakan di forum-forum daring internasional untuk mendeskripsikan individu non-Jepang yang mengidolakan budaya Jepang secara obsesif, buta, hingga pada taraf mendegradasi identitas kebudayaan asalnya (Dictionary.com, 2018; Kurniawan, 2025). Kendati demikian, ketika memasuki konteks sosiokultural di Indonesia, terjadi proses pergeseran makna (*semantic shift*) yang esensial. Melalui proses *reclaiming identity*, istilah tersebut tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ejekan, melainkan direklaim oleh para penggemarnya sebagai identitas kolektif komunitas hobi yang inklusif, adaptif, dan berkembang secara masif di berbagai lapisan demografi (Dwi, 2022; Amiliyah, 2023; Wardhana, 2023; Saputra et al., 2023; Fatikh & Ramadhani, 2023).

Eksistensi dan signifikansi komunitas ini ditopang oleh data empiris makro yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan basis audiens *anime* terbesar di dunia (Fatika, 2024), dengan nilai pasar produk terkait yang terus bertumbuh secara signifikan (SurV, 2025). Keterlibatan generasi muda dalam ekosistem kultural ini terbilang sangat tinggi; estimasi menunjukkan sekitar 20% penggemar Generasi Z di Indonesia tercatat aktif secara daring berinteraksi dalam subkultur ini (Sutrisno, 2025). Aktivitas mereka tidak hanya terbatas pada konsumsi media yang pasif—seperti menonton *anime* atau membaca manga—melainkan bertransformasi menjadi interaksi sosial yang dinamis. Interaksi tersebut termanifestasi baik secara daring (*online*) melalui forum-forum diskusi dan media sosial maupun luring (*offline*) melalui proyek kolaborasi, festival kebudayaan Jepang (*matsuri*), dan perancangan acara *cosplay* (Al Fariz et al., 2024). Fakta ini menempatkan komunitas wibu bukan sekadar sebagai pasar konsumen, melainkan sebagai aktor aktif dalam produksi praktik kebudayaan kontemporer.

Namun, terdapat kesenjangan sosiologis dan bias kognitif yang amat tajam antara realitas dinamika internal komunitas ini dengan persepsi masyarakat umum. Terlepas dari kuantitas massanya yang besar, komunitas wibu sering kali menjadi objek stigmatisasi negatif, stereotip, dan eksklusi sosial (Pratama, 2024; Wulandari, 2024; Wicaksono, 2023; Hanif, 2022; Ubaidillah, 2021). Mengacu pada perspektif sosiologis Goffman (1963), wibu kerap diposisikan sebagai individu dengan "identitas terdiskreditkan" (*spoiled identity*) akibat minat mereka yang dianggap menyimpang dari norma arus utama atau *status quo*. Label sosial yang merendahkan seperti "nolep" (*no life*), kekanak-kanakan, apatis, hingga disfungsi antisosial melekat sangat kuat pada kelompok ini. Pelabelan sistemik ini, menurut kerangka Crocker et al. (1998) dan Link dan Phelan (2001), dapat memicu diskriminasi yang nyata, hambatan perilaku prososial (Nurdiyanto & Setiyawati, 2017; Finn et al., 2023; Cheung et al., 2022), peningkatan kecemasan sosial, hingga pengalaman alienasi dan kesepian (Nasution, 2023; Wicaksono, 2023; Ray et al., 2024). Masyarakat secara reduktif berasumsi bahwa tingginya intensitas konsumsi budaya pop Jepang akan selalu berbanding lurus dengan regresi kompetensi sosial dan menekan lahirnya perilaku prososial.

Sebaliknya, literatur psikologi sosial mutakhir justru menyingkap anomali dari asumsi stereotipikal tersebut. Tekanan sosial dan stigmatisasi dari kelompok mayoritas (*out-group*) tidak selalu menghasilkan patologi penarikan diri atau isolasi, melainkan justru dapat memicu respons adaptif yang diwarnai oleh peningkatan kohesi kelompok dan eskalasi perilaku prososial (*prosocial behavior*) (Chadborn et al., 2016). Perilaku prososial didefinisikan secara komprehensif sebagai tindakan sukarela yang secara intensional dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain atau kelompok, mencakup aktivitas berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), merawat (*care taking*), dan berempati (*empathy*) (Caprara et al., 2005; Eisenberg & Mussen, 1989; Baron & Byrne, 2003; Brigham, 1991). Dalam konteks dinamika komunitas wibu, fanatisme terhadap elemen subkultur kerap kali bertransformasi menjadi modal sosial dan solidaritas kemanusiaan yang konkret. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan inisiatif aksi amal berbasis *fandom* dan kuatnya dukungan emosional sebaya (*peer support*) yang terjadi di dalam grup-grup komunitas lokal (Hidayat et al., 2025; Yulian & Sugandi, 2019; Perwitasari et al., 2019). Pola solidaritas ini menunjukkan kesamaan dengan dinamika prososial pada kelompok relawan dan komunitas kemanusiaan lainnya (Widodo et al., 2023; Isnaini et al., 2024; Setiawan & Budiman, 2021; Hidayatullah et al., 2021; Maier et al., 2021; Kartono et al., 2022). Solidaritas berbasis identitas kelompok juga terbukti berkorelasi positif dengan perilaku prososial (Alimin & Musthofa, 2019; Muslimah et al., 2023; Setiawan et al., 2022), dan diskriminasi terbukti dapat memperkuat identifikasi kelompok serta kohesi internal (Jetten et al., 2012; Branscombe et al., 1999).

Untuk membedah secara saintifik kesenjangan antara stigma masyarakat (yang melabeli antisosial) dengan temuan empiris awal mengenai solidaritas internal (prososialitas), penelitian ini berpijak pada kerangka konseptual *Prosocialness* dari Caprara et al. (2005) serta pendekatan multidimensi Teori Ekologi Perkembangan (Bronfenbrenner, 1979). Lebih lanjut, argumen teoretis dibangun secara mendalam menggunakan *Rejection Identification Model* (Branscombe et al., 1999) dan konsep *Altruism Born of Suffering* (Lim & DeSteno, 2016). Model tersebut mempostulatkan bahwa pengalaman ditolak, diskriminasi, dan penderitaan justru berpotensi memperkuat identifikasi terhadap kelompok senasib, meningkatkan

kapasitas welas asih, dan memicu *in-group favoritism* yang secara langsung bermanifestasi pada perilaku tolong-menolong yang organik (Reysen et al., 2022).

Berdasarkan konstruksi problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur, membedah, dan menganalisis secara komprehensif dinamika perilaku prososial pada komunitas wibu. Kajian ini mendesak dilakukan guna menyeimbangkan literatur sekaligus memberikan konter-narasi yang berbasis data empiris yang valid terhadap stigmatisasi sosiokultural yang selama ini terlanjur mengakar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang diintegrasikan secara mendalam dengan kerangka analisis sosial. Subjek penelitian (N = 42) adalah individu-individu yang secara sukarela dan afirmatif mengidentifikasi dirinya sebagai penggemar berat budaya populer Jepang (*wibu*) serta terlibat aktif dalam komunitas, baik pada ruang interaksi daring maupun luring. Teknik pengambilan sampel (*sampling technique*) menggunakan pendekatan *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi spesifik yang membatasi parameter penelitian: (1) Berada pada rentang usia 18–25 tahun yang merepresentasikan kelompok Generasi Z atau masa perkembangan dewasa awal; dan (2) Terlibat aktif dalam minimal satu bentuk aktivitas subkultur Jejepangan (seperti intensitas tinggi dalam diskusi forum, perancangan kostum/acara *cosplay*, koleksi *merchandise*, atau kehadiran dalam acara *matsuri* tahunan).

Instrumen psikometrik yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial dalam penelitian ini adalah *Prosocialness Scale for Adults* (PSA) yang dikembangkan oleh Caprara et al. (2005) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Sefianmi, Purnama, dan Setyadiredja (2023). Proses adaptasi dilakukan secara komprehensif melalui tahapan penerjemahan (*translation*), penerjemahan balik (*back translation*), penilaian kelayakan isi oleh *subject matter expert*, serta uji keterbacaan pada kelompok mahasiswa (Sefianmi et al., 2023). Skala PSA versi bahasa Indonesia terdiri atas 16 aitem pernyataan yang mengukur empat dimensi utama perilaku prososial, yaitu *Sharing* (berbagi), *Helping* (menolong), *Care Taking* (merawat/kepedulian), dan *Empathy* (empati) (Caprara et al., 2005; Sefianmi et al., 2023). Seluruh aitem bersifat *favorable* dan diukur menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu 1 = Tidak Pernah/Hampir Tidak Pernah (TP), 2 = Jarang (J), 3 = Kadang-Kadang (K), 4 = Sering (SR), dan 5 = Selalu/Hampir Selalu (SL), sehingga rentang skor total yang dapat diperoleh responden berada pada kisaran 16–80. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku prososial secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Caprara et al., 2005). Berdasarkan hasil pengujian psikometrik pada proses adaptasi, skala ini memiliki kualitas yang sangat baik dengan koefisien reliabilitas Cronbach's α sebesar 0,879, yang menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Validitas isi yang dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V berada pada rentang 0,78–0,90, menandakan seluruh aitem memiliki relevansi yang memadai terhadap konstruk yang diukur. Selain itu, validitas struktur internal yang diuji melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan kesesuaian model yang sangat baik dengan nilai RMSEA = 0,027, CFI = 0,99, dan SRMR = 0,028, serta seluruh aitem memiliki *factor loading* di atas batas minimum yang direkomendasikan (0,502–0,759). Dengan demikian, PSA versi bahasa Indonesia merupakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat serta kecenderungan perilaku prososial pada populasi remaja hingga dewasa (Sefianmi et al., 2023).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan platform *Google Forms* yang didistribusikan secara organik dan sistematis melalui simpul-simpul utama aktivitas komunitas wibu, yang meliputi *server* Discord, grup percakapan WhatsApp, grup spesifik di Facebook, dan interaksi *thread* di platform X (Twitter). Data mentah yang terkumpul selanjutnya dikompilasi dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif komputasional. Analisis ditekankan pada penjabaran distribusi frekuensi, penentuan nilai tengah atau rata-rata (*mean*), serta kategorisasi tingkatan perilaku prososial (Rendah, Sedang, Tinggi) untuk memberikan gambaran pemetaan empiris mengenai dinamika prososialitas subjek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Profil Demografi Partisipan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n=42)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	64,3%
	Perempuan	15	35,7%
Usia	22 Tahun	6	14,3%
	23 Tahun	27	64,3%
	24 Tahun	6	14,3%
	25 Tahun	3	7,1%
Pendidikan	Lulus SMA/Sederajat	15	35,7%
	Sarjana (S1)	25	59,5%
	Diploma (D1-D4) & Pasca Sarjana (S2/S3)	2	4,8%
Pekerjaan / Status	Mahasiswa (termasuk Koas & S2), Swasta, Polri, Wiraswasta, Freelance, dll.	-	Bervariasi

Secara terperinci, ringkasan profil demografi dari 42 partisipan dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabulasi silang tersebut, profil demografi menampakkan dominasi gender laki-laki sebanyak 27 orang (64,3%), berbanding perempuan 15 orang (35,7%). Usia rata-rata partisipan terkonsentrasi pada angka 23,14 tahun, sebuah demografi yang sangat identik dengan kelompok usia perkembangan

dewasa awal pada klaster Generasi Z. Temuan ini menjustifikasi data makro dari riset Sutrisno (2025) yang menyatakan bahwa Generasi Z mendominasi diskursus wibu di lanskap digital Indonesia.

Kemudian, hal yang paling menarik dari penggalian demografis ini adalah distribusi latar belakang pendidikan dan spektrum pekerjaan yang sangat luas. Partisipan tidak terkungkung pada status pelajar atau mahasiswa diploma/sarjana semata, tetapi menembus batas-batas profesional yang mapan. Responden tercatat berprofesi sebagai karyawan swasta di perusahaan ternama, wiraswasta, tenaga medis (mahasiswa koas), asisten guru (*assistant teacher*), pekerja lepas (*freelancer*), hingga anggota instansi kepolisian (Polri). Heterogenitas tingkat sosio-ekonomi dan pencapaian pendidikan ini secara radikal dan empiris menggugurkan salah satu fondasi stereotip klasik masyarakat—yakni pandangan miring yang melabeli komunitas wibu sebagai kumpulan pengangguran, kekanak-kanakan, fiktif-obsesif, atau individu yang mengalami kegagalan adaptasi dalam mencapai fungsionalitas sosial-profesional.

Tabel 2. Kategori dan Distribusi Total Skor Perilaku Prososial Partisipan

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Partisipan (n=42)	Persentase (%)
Tinggi	60 – 80	5	11,9%
Sedang	38 – 59	28	66,7%
Rendah	16 – 37	9	21,4%
Total		**42**	**100%**

Pada hasil pengolahan data empiris terhadap skor akhir *Prosocialness Scale for Adults* (PSA) menunjukkan bahwa akumulasi rata-rata skor (*mean*) dari seluruh partisipan berlabuh pada angka 42,76 (dari potensi skor maksimal 80). Guna menerjemahkan angka ini ke dalam interpretasi yang bermakna secara psikologis, skor diklasifikasikan ke dalam tiga norma kategorisasi interval: Tingkat Rendah (Skor 16-37), Tingkat Sedang (Skor 38-59), dan Tingkat Tinggi (Skor 60-80). Rincian distribusi tingkat perilaku prososial dapat ditelaah pada Tabel 2.

Tabel 2 secara definitif mendemonstrasikan bahwa mayoritas mutlak partisipan, yakni sebanyak 66,7%, memiliki rekam jejak perilaku prososial pada taraf Sedang atau moderat. Angka ini diperkuat oleh 11,9% responden yang memuncak pada taraf Tinggi. Sebaliknya, porsi partisipan yang terindikasi memiliki kecenderungan prososial Rendah hanya mengambil persentase terkecil (21,4%). Data ini mengonfirmasi bahwa alih-alih bersikap apatis secara sosial, mayoritas anggota komunitas memiliki stabilitas moral dan motivasional yang cukup memadai untuk melakukan kebaikan bagi orang di sekitarnya.

Guna membedah anatomi prososialitas ini secara lebih mendalam dan spesifik, peneliti melakukan pemecahan analisis lanjutan terhadap perolehan rata-rata skor pada masing-masing dimensi penyusun skala (Tabel 3). Setiap dimensi dievaluasi secara otonom berdasarkan 4 aitem pertanyaan turunan, dengan rentang skor ideal per dimensi antara 4 hingga 20.

Tabel 3. Distribusi Rata-rata Skor Berdasarkan Dimensi Perilaku Prososial

Dimensi Perilaku Prososial (PSA)	Aitem	Rata-rata Skor (Mean)	Indikasi Kategori
Helping (Menolong)	1, 3, 4, 6	11,69	Moderat - Tinggi
Sharing (Berbagi)	2, 9, 11, 14	11,33	Moderat - Tinggi
Care Taking (Merawat/Kepedulian)	7, 10, 13, 15	10,00	Moderat
Empathy (Empati)	5, 8, 12, 16	9,74	Sedang - Rendah
Total Keseluruhan	**1 - 16**	**42,76**	**Sedang (Moderat)**

Hasil analisis pada Tabel 3 menyingkap temuan psikologis yang amat esensial. Dimensi *Helping* (Menolong) memimpin dengan agregat skor tertinggi (M=11,69). Mengacu pada aitem pengukurannya (aitem 1, 3, 4, 6), tingginya skor ini merefleksikan bahwa inisiatif dan tindakan aktif membantu serta meringankan beban orang lain secara sukarela tanpa pamrih menjadi bentuk prososialitas yang paling menonjol dalam keseharian komunitas wibu. Dalam konteks komunitas ini, dimensi menolong tercermin dari praktik konkret seperti kesediaan membantu anggota baru yang kebingungan, merespons permintaan bantuan di grup secara cepat, hingga turut serta dalam kegiatan komunitas yang membutuhkan tenaga sukarela. Perilaku menolong ini sejalan dengan temuan bahwa perasaan diterima dalam kelompok mendorong kecenderungan untuk berkontribusi aktif bagi kelompoknya (Reysen et al., 2022).

Dimensi berikutnya adalah *Sharing* (Berbagi) dengan skor M=11,33 (aitem 2, 9, 11, 14). Dimensi ini mencerminkan kesediaan individu untuk membagikan hal-hal yang dimiliki—barang, uang, pengetahuan, atau kesempatan—kepada sesama anggota komunitas. Bentuk operasional dari dimensi ini dalam keseharian komunitas terlihat dari inisiatif kolektif yang tak terhitung jumlahnya, mulai dari jasa titip beli *merchandise* secara cuma-cuma untuk menekan tarif logistik, saling bertukar informasi seputar budaya Jepang, hingga kolaborasi merakit dan menjahit kostum *cosplay* sebelum naik ke atas panggung.

Selanjutnya, dimensi *Care Taking* (Merawat/Kepedulian) mencatatkan skor M=10,00 (aitem 7, 10, 13, 15). Dimensi ini merepresentasikan tindakan menghibur, merawat, dan menemani orang lain yang sedang mengalami kesulitan, kesedihan, atau kesepian. Skor moderat ini menunjukkan bahwa anggota komunitas wibu cukup responsif dalam merawat sesama secara emosional, yang sejalan dengan fungsi komunitas sebagai *safe space* bagi individu-individu yang mengalami alienasi di luar

kelompoknya (Hidayat et al., 2025). Sementara itu, dimensi *Empathy* (Empati) dengan aitem 5, 8, 12, dan 16 menempati skor terendah (M=9,74). Meskipun berada di posisi terbawah, angka ini tetap berada dalam kisaran Sedang, menandakan bahwa kapasitas kognitif-afektif untuk merasakan dan memahami kondisi orang lain tetap hadir sebagai landasan bagi ketiga dimensi prososial lainnya, meski pengungkapannya melalui perasaan semata lebih sulit diukur dibandingkan tindakan konkret (Caprara et al., 2005).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian komprehensif ini memberikan sanggahan empiris yang amat tajam terhadap konvensi sosiokultural yang secara historis melabeli komunitas wibu dengan atribut *nolep* (ketiadaan kehidupan sosial), apatis, atau antisosial (Wicaksono, 2023). Konsentrasi partisipan pada tingkat prososial level menengah hingga tinggi (dengan akumulasi mencapai 78,6%) adalah bukti definitif bahwa preferensi hobi yang bersifat imersif dan subkultural sama sekali tidak mengerosi, apalagi mengeliminasi, nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial individu tersebut. Sebaliknya, fenomena ini justru memaparkan dinamika *in-group favoritism* yang subur, yang melahirkan jaring pengaman sosial (*social safety net*) secara organik bagi individu-individu yang mungkin mengalami alienasi di luar kelompoknya.

Untuk memahami anatomi sosiologis tentang bagaimana struktur prososialitas ini terbentuk, dipertahankan, dan diadaptasi di tengah iklim stigmatisasi yang keras, temuan ini dapat dibedah lapis demi lapis menggunakan kerangka Teori Ekologi Sosial (Bronfenbrenner, 1979). Pendekatan ini melihat individu tidak dalam ruang hampa, melainkan dalam interaksi resiprokal dengan lingkungannya.

Pada Level Mikrosistem (lingkungan interaksi paling intim dan langsung), tingginya perolehan skor pada dimensi *Helping* (M=11,69) dan *Sharing* (M=11,33) membuktikan secara konkret bahwa ruang komunitas—baik itu grup tertutup di Discord, sirkel spesifik pengerjaan *cosplay*, maupun forum daring—berfungsi secara riil sebagai "ruang aman" psikologis (*safe space*). Di dalam mikrosistem yang homogen ini, anggota-anggota komunitas disatukan oleh sentimen senasib dan kesamaan apresiasi budaya. Mereka merasakan "penerimaan tanpa syarat" (*unconditional acceptance*) yang mereduksi keharusan untuk melakukan manajemen impresi palsu (Hidayat et al., 2025). Akumulasi dari rasa kepemilikan kultural (*sense of belonging*) yang pekat ini memfasilitasi pertukaran modal sosial secara eksponensial. Praktiknya meliputi penyediaan ruang empati ketika sesama kawan mengalami kelelahan akademik atau tekanan tempat kerja, kerelaan meminjamkan properti pernak-pernik atau perlengkapan rias *cosplay* yang berharga mahal, hingga merelakan waktu istirahat demi menemani teman yang merasa kesepian (dimensi *Care Taking*). Dinamika komunal ini sangat selaras dengan temuan Reysen et al. (2022) yang menyatakan bahwa sentimen identitas *fandom* yang kuat memediasi pembentukan kesejahteraan psikologis kelompok melalui dorongan tak tertulis untuk saling menyokong. Lebih lanjut, Reysen et al. (2016) dan Leshner et al. (2018) menunjukkan bahwa kesadaran stereotip negatif justru memediasi peningkatan harga diri dan kesejahteraan melalui perilaku saling membantu dalam kelompok, suatu pola yang juga berkorelasi positif dengan kepercayaan diri dan altruisme dalam komunitas wibu (Sucahyo & Mariyati, 2024; Restu & Agustina, 2017).

Memasuki Level Mesosistem (persilangan dan interaksi antarmikrosistem), temuan menunjukkan bahwa subjek wibu memiliki kapasitas negosiasi identitas yang mencengangkan. Keberagaman profil demografis yang memuat individu dengan status tenaga kerja profesional, pendidik, dan aparatur penegak hukum membuktikan bahwa identitas "wibu" tidak bersifat melumpuhkan. Sebaliknya, mereka mampu melakukan kompartementalisasi sosial yang luwes: mereka mungkin meredam ekspresi subkultural yang eksentrik di ruang publik atau profesional demi menjaga kepatutan sosial, namun di saat bersamaan, mereka terus mempraktikkan transfer nilai-nilai luhur seperti empati dan sinergi tim—yang telah ditempa di dalam internal komunitas—ke dalam relasi kerja keseharian (Ramarajan & Reid, 2013; Vos & Van der Zee, 2011). Walaupun dimensi kepedulian konkret (*Care Taking*) hanya meraih M=10,00, literatur mencatat bahwa kohesi yang tercipta di mesosistem ini tidak jarang bermutasi menjadi katalis aksi filantropi lintas batas. Contoh nyatanya adalah penggalangan dana kemanusiaan, acara donor darah massal, atau program santunan yang diinisiasi bersama-sama oleh aliansi penggemar *anime* dan *cosplay* ketika merespons sebuah musibah (Al Fariz et al., 2024). Selain itu, kemampuan memahami narasi kompleks karakter *anime* turut melatih kepekaan perspektif yang memfasilitasi empati terhadap orang di luar komunitas (Sari & Neviyarni, 2026; Vos & Van der Zee, 2011), dan dukungan sosial yang terbangun dalam jaringan komunitas ini terbukti berkorelasi positif dengan perilaku prososial secara umum (Wang et al., 2024; Lesmono & Prasetya, 2020).

Puncak analisis berada pada Level Makrosistem (struktur nilai budaya, ideologi masyarakat, dan kebijakan makro). Di sinilah komunitas wibu berbenturan keras dengan arus utama sistem norma masyarakat Indonesia yang masih dominan menstigma eksponen budaya pop Jepang sebagai bentuk anomali kedewasaan. Fenomena benturan ini paling tepat dijelaskan melalui lensa teori *Rejection Identification Model* (Branscombe et al., 1999) dan landasan moral *Altruism Born of Suffering* (Lim & DeSteno, 2016). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman ditolak, dicemooh secara verbal, atau dimarginalisasi secara pergaulan karena preferensi tontonan (*anime*) tidak serta-merta melahirkan dendam atau anhedonia sosial. Dalam sebuah skenario yang paradoksal, penderitaan dan tekanan sosiologis dari masyarakat (stigma) justru mengelevasi sensitivitas afektif dan empatik (*empathic concern*) di antara anggota kelompok. Ancaman dari makrosistem disublimasikan sebagai mekanisme defensif-positif; diskriminasi justru mempertebal garis batas identitas kelompok (*group boundary solidarity*), yang kemudian

memanggil naluri individu untuk menjaga, melindungi, dan merawat sesamanya yang sama-sama tersingkir dari kelompok mayoritas. Faktor internal seperti self-compassion dan tanggung jawab sosial juga terbukti menjadi prediktor kuat perilaku prososial (Paga & Amir, 2025; Rahman & Imadduddin, 2025), sementara hubungan parasosial dengan karakter idola berkorelasi positif dengan perilaku prososial dalam konteks fandom (Ayunda & Sastri, 2025). Penilaian ulang kognitif (*cognitive reappraisal*) yang dilakukan dalam menghadapi stigma juga berkontribusi pada kesejahteraan subjektif anggota komunitas (Hamidah & Purwandari, 2025).

Sebagai pendukung mutlak dalam proses tersebut, mediasi infrastruktur ekosistem digital menjadi variabel esensial yang tak terpisahkan (Hui et al., 2024). Karena keharusan merepresi identitas *otaku* atau *wibu* di ranah luring akibat kerasnya sentimen makrosistem, ruang siber (komunitas grup X/Twitter dan peladen Discord) bermetamorfosis menjadi kanvas utama berekspresi. Di sanalah dimensi menolong sesama (*Helping*) dan kepedulian afektif (*Empathy*) dipraktikkan tanpa henti setiap harinya, menyalurkan dukungan emosional berkecepatan tinggi bagi kawan-kawan sebaya lintas geografis (van de Groep et al., 2026). Fitur mobilisasi bantuan dan dukungan di komunitas daring (Kelly et al., 2022; Shodiq et al., 2024) serta dinamika prososial dalam komunitas permainan daring (Kou et al., 2017) memperkuat pola ini sebagai fenomena lintas platform digital.

Secara keseluruhan, melalui optik analisis ekologi sosial yang berlapis, secara empiris terbukti bahwa stigmatisasi sosial, alienasi, dan pelabelan peyoratif dari masyarakat (*out-group*) justru memberikan efek pantul yang menghasilkan resiliensi dan kohesi kolektif. Tekanan sosial dari sistem makro secara paradoksal berfungsi ibarat kawah candradimuka yang memperkuat ikatan persaudaraan *in-group*, mengubah ruang perbincangan komunitas menjadi suaka atau ruang aman (*safe space*) yang menyuburkan naluri tolong-menolong. Perilaku prososial itu sendiri terbukti berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif pelakunya (Cahyani, 2021; Kakulte & Shaikh, 2023; Curry et al., 2018; Martela & Ryan, 2016; Luo & Qu, 2025), relasi teman sebaya yang konstruktif (Brouwer & Engels, 2022), dan norma konformitas sosial yang mendorong perilaku menolong (Nico, 2025).

Meskipun temuan ini menyajikan kontra-narasi empiris yang signifikan terhadap stigma sosial komunitas wibu, penelitian ini tidak luput dari keterbatasan metodologis yang perlu diakui secara terbuka. Keterbatasan paling mendasar terletak pada ukuran sampel yang relatif kecil, yakni hanya 42 partisipan. Jumlah ini, meskipun telah melampaui ambang minimal untuk analisis deskriptif, masih jauh dari ideal untuk menghasilkan generalisasi yang kuat dan representatif terhadap keseluruhan populasi wibu di Indonesia yang jumlahnya mencapai jutaan. Teknik *purposive sampling* yang digunakan juga berpotensi menimbulkan bias seleksi, sebab partisipan yang secara sukarela menjawab survei daring cenderung merupakan individu yang lebih aktif, terbuka, dan sosial dibandingkan populasi wibu secara keseluruhan. Konsekuensinya, skor prososial yang terekam bisa jadi merefleksikan karakteristik demografis kelompok aktif tersebut, bukan gambaran tipikal komunitas wibu pada umumnya (Sears, 1986). Selain itu, distribusi usia yang terkonsentrasi pada satu kelompok usia (23 tahun, 64,3%) dan dominasi latar belakang pendidikan tertentu turut membatasi kedalaman analisis lintas demografis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dimaknai sebagai eksplorasi awal yang menjanjikan dan *proof-of-concept* yang membutuhkan replikasi dengan desain sampling probabilistik dan ukuran sampel yang jauh lebih besar pada studi-studi selanjutnya.

Berangkat dari keterbatasan tersebut, rekomendasi strategis dari temuan ini dialamatkan kepada masyarakat luas, agar mulai membedah konstruksi bias kognitif dan mendekonstruksi pelabelan peyoratif terhadap subkultur penggemar mana pun. Secara sosiologis, hobi subkultural terbukti sah mampu bertransformasi menjadi inkubator organik bagi pertukaran modal sosial yang krusial bagi resiliensi anak muda. Bagi internal komunitas wibu, direkomendasikan untuk tidak berhenti pada kepuasan proteksi internal. Nilai-nilai pertemanan (*nakama*) yang telah tertanam mapan perlu mulai ditransmisikan dan dieksternalisasi secara proaktif ke wilayah interaksi publik dan pengabdian masyarakat luas; langkah proaktif ini adalah strategi paling efektif untuk mempercepat peluruhan sisa-sisa stigma.

KESIMPULAN

Berangkat dari penjabaran dan sintesis analisis statistik dari 42 partisipan penelitian, penelitian ini bermuara pada kesimpulan definitif bahwa komunitas wibu di Indonesia sama sekali tidak merepresentasikan entitas klinis yang antisosial atau sekumpulan "nolep" yang teralienasi. Justru sebaliknya, secara agregat, wibu adalah komunitas hobi dengan pilar perilaku prososial yang stabil dan berada di derajat moderat menuju tinggi. Tulang punggung utama prososialitas mereka berdiri tegak pada dimensi instrumental, khususnya kemauan aktif menolong dan berbagi (*Helping* dan *Sharing*) serta kepedulian yang merawat sesama (*Care Taking* dan *Empathy*).

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengaplikasikan rancangan metodologi kuantitatif korelasional yang lebih canggih, melibatkan sampel berskala masif, guna mendeteksi garis linier dan menguji secara presisi kausalitas antara intensitas durasi hobi, derita stigmatisasi makro, dan eskalasi final perilaku prososial secara lintas platform.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner, serta kepada pihak-pihak yang

telah membantu proses distribusi survei dalam komunitas wibu.

PERSETUJUAN ETIS

Penelitian ini tidak melalui proses kaji etik (*ethical clearance*) formal dari komite etik institusi, mengingat desain penelitian bersifat survei deskriptif non-eksperimental dengan risiko minimal bagi partisipan. Meskipun demikian, prinsip-prinsip etika penelitian tetap diterapkan, meliputi persetujuan partisipan (*informed consent*) sebelum pengisian kuesioner secara daring, kerahasiaan identitas dan data partisipan, serta kesukarelaan penuh dalam berpartisipasi maupun mengundurkan diri kapan saja.

PERNYATAAN BENTURAN KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam penelitian ini.

TRANSPARASI DATA

Data mentah yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar (*reasonable request*).

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemberi hibah mana pun di sektor publik, komersial, atau nirlaba.

KONTRIBUSI PENULIS

Seth Kenan Ellia berkontribusi dalam konseptualisasi, pengumpulan data, analisis, dan penulisan naskah. Timotius Iwan Susanto berkontribusi dalam supervisi, tinjauan konseptual, dan revisi naskah.

REFRENSI

Al Fariz, M. B., Syarifudin, A., & Trisiah, A. (2024). Fenomena budaya wibu sebagai bentuk komunikasi remaja generasi Z (Studi pada Komunitas Cosplay Naruto Fans Palembang). *Buletin Antropologi Indonesia*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2493

Alimin, A., & Musthofa, M. A. (2019). HUBUNGAN ANTARA INGROUP FAVORITISM DAN PERILAKU PROSOSIAL. *Jurnal Psikologi Insight*, *3*(1), 32–45. https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22250

Amiliyah. (2023, May 10). Menjadi Wibu: Bagaimana Stigma Masyarakat Terhadap Wibu? *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/amiliyah5136/645bc7b608a8b55bc363e332/menjadi-wibu-bagaimana-stigma-masyarakat-terhadap-wibu

Ayunda, P., & Sastri, P. D. (2025). Hubungan Parasocial Relationship dan Self-Compassion dengan Prosocial Behavior pada ARMY (fanbase BTS) Kota Bandung. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *5*(2), 1–14. https://doi.org/10.53697/iso.v5i2.2798

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Social Psychology* (10th ed.). Pearson Education.

Branscombe, N. R., Schmitt, M. T., & Harvey, R. D. (1999). Perceiving pervasive discrimination among African Americans: Implications for group identification and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *77*(1), 135–149. https://doi.org/10.1037/0022-3514.77.1.135

Brigham, J. C. (1991). *Social psychology* (2nd ed.). HarperCollins.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Brouwer, J., & Engels, M. C. (2022). The role of prosocial attitudes and academic achievement in peer networks in higher education. *European Journal of Psychology of Education*, *37*, 567–584. https://doi.org/10.1007/s10212-020-00526-w

Cahyani, A. (2021). Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Subjective Well-Being pada Sukarelawan Kelas Inspirasi Yogyakarta. *Acta Psychologia*, *1*(1), 62–71. https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43468

Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). The new prosocialness scale for adults: Psychometric properties and validation. *European Journal of Psychological Assessment*, *21*(2), 77–88. https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77

Chadborn, D. P., Plante, C. N., & Reysen, S. (2016). Perceived Stigma, Social Identity, and Group Norms as Predictors of Prosocial Giving in a Fandom. *International Journal of Interactive Communication Systems and Technologies (IJICST)*, *6*(1), 35–49. https://doi.org/10.4018/IJICST.2016010103

Cheung, R. Y. M., Jiang, D., Yum, Y. N., & Bhowmik, M. K. (2022). Intercultural sensitivity and prosocial behavior towards South Asians in Hong Kong: Mediating mechanisms of warmth and stigma. *International Journal of Intercultural Relations*, *86*, 56–63. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.11.002

Crocker, J., Major, B., & Steele, C. (1998). Social Stigma. In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey (Eds.), *The handbook of social psychology* (4th ed., Vol. 2, pp. 504–553). McGraw-Hill.

Curry, O. S., Rowland, L. A., Lissa, C. J. Van, Zlotowitz, S., McAlaney, J., & Whitehouse, H. (2018). Happy to help? A systematic review and meta-analysis of the effects of performing acts of kindness on the well-being of the actor. *Journal of Experimental Social Psychology*, *76*, 320–329. https://doi.org/10.1016/j.jesp.2018.02.014

Dictionary.com. (2018, March 1). Weeaboo. *Dictionary.com*. https://www.dictionary.com/culture/slang/weeaboo

Dwi, A. (2022, July 15). Apa itu wibu? Kenali ciri-ciri dan penjelasan lengkapnya. *Tempo.co*. https://www.tempo.co/teroka/apa-itu-wibu-kenali-ciri-ciri-dan-penjelasan-lengkapnya-323392

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/cbo9780511571121

Fatika, R. A. (2024, October 8). Simak 10 negara penonton anime terbanyak 2023. *GoodStats*. https://data.goodstats.id/statistic/simak-10-negara-penonton-anime-terbanyak-2023-3iYGB

Fatikh, M. A., & Ramadhani, I. (2023). Anime sebagai komunikasi dalam membentuk perilaku interaksi sosial. *J-Kis: Jurnal Komunikasi Islam*, *4*(2), 203–216. https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.814

Finn, S. W., Mejldal, A., & Nielsen, A. S. (2023). The associations between public stigma and support for others' help-seeking for alcohol use disorder: a cross sectional study in the general Danish population. *Addiction Science & Clinical Practice*, *18*(1), 46. https://doi.org/10.1186/s13722-023-00400-2

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.

Hamidah, R. N., & Purwandari, E. (2025). Otaku's Subjective Well-Being: An Analysis of Social Identity, Community Involvement, and Cognitive Reappraisal. *MEDIAPSI*, *11*(1), 343–356. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2025.011.01.1147

Hanif, N. (2022, July 28). Perempuan Otaku di Indonesia: Tersingkirkan dan Dalam Bahaya. *Risa Media*. https://www.risamedia.com/perempuan-otaku-indonesia/

Hidayat, G. S., Arindawati, W. A., & Rahman, K. A. (2025). Analisis Self-Presenting pada Anggota Komunitas Anime Lovers Kebumen. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 145–155. https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4283

Hidayatullah, M. N., Lukmawati, & Rusli, R. (2021). Perilaku Prososial pada Relawan Anak Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(2), 24–43. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i2.9290

Hui, E., Singh, S., Lin, P. K. F., & Dillon, D. (2024). Social Media Influence on Emerging Adults' Prosocial Behavior: A Systematic Review. *Basic and Applied Social Psychology*, *46*(4), 239–265. https://doi.org/10.1080/01973533.2024.2342396

Isnaini, Y. A. N., Handayani, P. K., & Widyarini, N. (2024). Perilaku Prososial Anggota UKM KSR-PMI di Kabupaten Jember. *Jurnal Psikologi*, *1*(2), 1–11. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2110

Jetten, J., Haslam, C., & Haslam, S. A. (2012). *The Social Cure Identity, Health and Well-Being*. Psychology Press. https://doi.org/10.4324/9780203813195

Kakulte, A., & Shaikh, S. (2023). Prosocial behavior, psychological well-being, positive and negative affect among young adults: A cross-sectional study. *Industrial Psychiatry Journal*, *32*(Suppl 1), S127–S130. https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_214_23

Kartono, R., Astutik, J., & Negoro, A. B. A. R. (2022). Prosocial Behavior of Peer Support Groups in Overcoming Problems of People Living With HIV/AIDS in Malang Raya. *Journal of Local Government Issues (LOGOS)*, *5*(1), 63–79. https://doi.org/10.22219/logos.v5i1.19763

Kelly, D., Liu, Y., Mayhew, A., Chen, Y., Cornwel, S. E., Delellis, N. S., & Rubin, V. L. (2022). Supporting Prosocial Behaviour in Online Communities through Social Media Affordances. *Proceedings of the Association for Information Science and Technology*, *59*(1), 723–725. https://doi.org/10.1002/pra2.703

Kou, Y., Johansson, M., & Verhagen, H. (2017). Prosocial behavior in an online game community: An ethnographic study. *Proceedings of the 12th International Conference on the Foundations of Digital Games*, *Article 15*, 1–6. https://doi.org/10.1145/3102071.3102078

Kurniawan. (2025, July 4). Arti Wibu Itu Apa ? Apa Itu Otaku ? Inilah Perbedaannya. *Superprof.co.id*. https://www.superprof.co.id/blog/apa-yang-dimaksud-dengan-wibu-otaku/

Leshner, C. E., Reysen, S., Plante, C. N., Chadborn, D., Roberts, S., & Gerbasi, K. C. (2018). "My Group Is Discriminated against, but I'm Not": Denial of Personal Discrimination in Furry, Brony, Anime, and General Interest Fan Groups. *The Phoenix Papers*, *4*(1), 130–142. https://doi.org/10.31234/osf.io/8xvzr

Lesmono, P., & Prasetya, B. E. A. (2020). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada bystander untuk menolong korban bullying. *Psikologi Konseling*, *17*(2), 789–799. https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091

Lim, D., & DeSteno, D. (2016). Suffering and Compassion: The Links Among Adverse Life Experiences, Empathy, Compassion, and Prosocial Behavior. *Emotion*, *16*(2), 175–182. https://doi.org/10.1037/emo0000144

Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing Stigma. *Annual Review of Sociology*, *27*, 363–385. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363

Luo, J., & Qu, Y. (2025). A study of the prosocial behavior of middle-aged and elderly sports club members: a network analysis. *BMC Public Health*, *25*, Article 2594. https://doi.org/10.1186/s12889-025-24008-0

Maier, R., Maier, A., & Maier, C. (2021). Volunteering and Prosocial Behaviour. *BRAIN. Broad Research In Artificial Intelligence And Neuroscience*, *12*(3), 79–88. https://brain.edusoft.ro/index.php/brain/article/view/1169

Mandasari, R. (2024, October 28). Wibu Adalah: Fenomena Penggemar Budaya Jepang yang Kontroversial. *Liputan6.com*. https://www.liputan6.com/feeds/read/5755565/wibu-adalah-fenomena-penggemar-budaya-jepang-yang-kontroversial

Martela, F., & Ryan, R. M. (2016). The Benefits of Benevolence: Basic Psychological Needs, Beneficence, and the Enhancement of Well-Being. *Journal of Personality*, *84*(6), 750–764. https://doi.org/10.1111/jopy.12215

Muslimah, I. H. P., Rosalina, A., Khairani, A., Desiderawi, M.,

Loviona, L., & Sari, L. (2023). Identitas sosial dan perilaku prososial pada anggota fandom K-Pop. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, *3*(1), 310–320. https://doi.org/10.18860/jips.v3i1.21061

Nasution, M. K. F. (2023). *Gambaran kesepian pada dewasa awal penggemar budaya populer Jepang (wibu) [Skripsi sarjana, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya]*. Ubhara Jaya Repository. http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/24867

Nico, T. (2025). THE RELATIONSHIP BETWEEN CONFORMITY AND PROSOCIAL BEHAVIOR AMONG MSME TRADERS IN SALATIGA CITY. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, *8*(2), 632–641. https://jurnal.uts.ac.id/PSIMAWA/article/view/6936

Nurdiyanto, F. A., & Setiyawati, D. (2017). Why People Hesitate To Help: A Relationship Between Stigma and Help-Giving Attitude. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, *32*(4), 227–234. https://doi.org/10.24123/aipj.v32i4.853

Paga, B. A., & Amir, Y. (2025). The Effects of Self-Compassion and Social Responsibility on Promoting Prosocial Behavior Among University Students. *Jurnal Psikologi Prima*, *8*(1), 1–12. https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/6753

Perwitasari, R. A. P., Fauzia, R., & Hidayatullah, M. S. (2019). Hubungan fanatisme pada anime dengan sense of community pada anggota komunitas ROD Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, *2*(1), 105–109. https://doi.org/10.20527/kognisia.2019.04.019

Pratama, A. (2024, November 27). Wibu dan Stigma, Saatnya Memahami, Bukan Menghakimi. *Kompasiana*. https://www.kompasiana.com/aidhilpratama7463/6744bb62c925c412ae4740d3/wibu-dan-stigma-saatnya-memahami-bukan-menghakimi

Rahman, A., & Imadduddin. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Prososial pada Relawan Barisan Pemadam Kebakaran di Kecamatan Banjarmasin Selatan. *Jurnal Al-Husna*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.18592/jah.v6i1.12408

Ramarajan, L., & Reid, E. (2013). Shattering the myth of separate worlds: Negotiating nonwork identities at work. *Academy of Management Review*, *38*(4), 621–644. https://doi.org/10.5465/amr.2011.0314

Ray, C. D., Wang, N. O., Duede, L. A., Garza, B., & Burns, J. (2024). Loneliness, Stigma, and the Tendency for Interpersonal Victimhood Inhibit Compassion for Some but Not All Suffering Social Groups. *INTERPERSONA: An International Journal on Personal Relationships*, *18*(2), 216–237. https://doi.org/10.5964/ijpr.11807

Restu, U., & Agustina, H. (2017). Peristiwa komunikasi dalam pembentukan konsep diri otaku anime. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *5*(2), 202–209. https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.11405

Reysen, S., Plante, C. N., Chadborn, D., Roberts, S. E., & Gerbasi, K. C. (2022). Intragroup helping as a mediator of the association between fandom identification and self-esteem and well-being. *Leisure/Loisir*, *46*(3), 321–345. https://doi.org/10.1080/14927713.2021.1971553

Reysen, S., Plante, C. N., Roberts, S. E., Gerbasi, K. C., & Shaw, J. (2016). An examination of anime fan stereotypes. *The Phoenix Papers*, *2*(2), 90–117. https://www.researchgate.net/publication/301530653_An_Examination_of_Anime_Fan_Stereotypes

Saputra, D., Firdaus, R. N., Amelia, Y. O., Fajrianti, W. N., & Supriyono. (2023). Wibunisme: Apakah bukti fanatisme menurunkan nasionalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *25*(2), 131–143. https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6872

Sari, F. P., & Neviyarni, N. (2026). Perilaku Prososial dalam Masyarakat Multikultural: Tinjauan Psikologi Sosial. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *6*(1), 943–952. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8425

Sears, D. O. (1986). College Sophomores in the Laboratory: Influences of a Narrow Data Base on Social Psychology's View of Human Nature. *Journal of Personality and Social Psychology*, *51*(3), 515–530. https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.3.515

Sefianmi, D., Purnama, C. Y., & Setyadiredja, A. N. (2023). Adaptasi Skala Prosocialness for Adult Versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *16*(1), 63–74. https://ejournal.gunadarma.ac.id/archive/index.php/psiko/article/view/7284

Setiawan, A., & Budiman. (2021). Perilaku Prososial pada Relawan Komunitas Peduli Kanker Anak dan Penyakit Kronis Lainnya (KPKAPK) Kota Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(4), 402–418. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i4.11920

Setiawan, A. I., Priyatama, A. N., & Hakim, M. A. (2022). Hubungan antara identitas sosial dengan perilaku prososial pada aktivis komunitas Info Cegatan Jogja (ICJ). *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, *7*(1), 16–31. https://doi.org/10.20961/jip.v7i1.55992

Shodiq, S. F., Syamsudin, S., Dahliyana, A., Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2024). Social Media Use and Online Prosocial Behaviour among High School Students: The Role of Moral Identity, Empathy, and Social Self-Efficacy. *Integration of Education*, *28*(3), 454–468. https://doi.org/10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468

Sucahyo, D. A., & Mariyati, L. I. (2024). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Altruisme Komunitas Pecinta Anime dan Wibu. *UMSIDA Preprints Server*. https://doi.org/10.21070/ups.5808

SurV. (2025, August 26). Membedah Peluang Emas: Mengapa Pasar Anime Indonesia Layak Diperhitungkan. *SurV*. https://surv.co.id/web/artikel/Membedah-Peluang-Emas-Mengapa-Pasar-Anime-Indonesia-Layak-Diperhitungkan

Sutrisno, G. B. (2025, August 6). Report: 20% of Indonesian Gen Z anime fans engage online, signalling brand opportunity. *Marketing-Interactive*. https://www.marketing-interactive.com/report-20-indonesian-gen-z-anime-fans-engage-online-signalling-

brand-opportunity

Ubaidillah. (2021, May 5). Membenahi stigma stereotipikal masyarakat tentang wibu: Sebuah catatan kontemplatif dari otaku kemarin sore. *Dedikasi.id*. https://dedikasi.id/views/opini/membenahi-stigma-stereotipikal-masyarakat-tentang-wibu-sebuah-catatan-kontemplatif-dari-otaku-kemarin-sore/

van de Groep, S., van de Groep, I. H., & Crone, E. A. (2026). Online prosocial behaviors in adolescence and young adulthood: Differential age and gender patterns for online emotional support and online activism. *Computers in Human Behavior Reports*, *21*, Article 100877. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2025.100877

Vos, M., & Van der Zee, K. I. (2011). Prosocial behavior in diverse workgroups: How relational identity orientation shapes cooperation and helping. *Group Processes & Intergroup Relations*, *14*(3), 363–379. https://doi.org/10.1177/1368430210382427

Wang, Y., Ran, G., Zhang, Q., & Zhang, Q. (2024). The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis. *PsyCh Journal*, *13*(6), 1026–1043. https://doi.org/10.1002/pchj.792

Wardhana, O. (2023). Subculture career as an alternative to Japanophilia or Weeaboo (Wibu) Yogyakarta Otsuru community. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 34–41. https://doi.org/10.37631/commsphere.v1iI.856

Wicaksono, R. (2023). *Stigma sosial terhadap wibu: Studi kasus wibu di Kota Depok [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. UINJKT-IR*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75298/1/RIFHAN WICAKSONO.FISIP.pdf

Widodo, A., Kumala, F. Z., Albab, M. U., Awanti, A. D., & AM, V. P. (2023). Sinergitas dan Perilaku Prososial Komunitas "Relawan Purbalingga Peduli" pada Masyarakat Karangjengkol Purbalingga. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, *5*(1), 1–16. https://doi.org/10.18326/imej.v5i1.1-16

Wulandari, A. Z. (2024, December 9). Stigma stereotipikal masyarakat terhadap wibu. *Krajan.Id*. https://www.krajan.id/stigma-stereotipikal-masyarakat-terhadap-wibu/

Yulian, S. B., & Sugandi, M. S. (2019). Perilaku komunikasi otaku dalam interaksi sosial (Studi fenomenologi pada anggota komunitas Jepang Soshonbu Bandung. *Jurnal Komunikasi*, *13*(2), 191–200. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art6